



MAKNA KEPEMIMPINAN KADER DALAM PRAKTIK RUJUKAN POSYANDU DI KOMUNITAS: STUDI FENOMENOLOGI DESKRIPTIF EDMUND HUSSERL DENGAN ANALISIS TEMATIK REFLEKTIF VAN MANEN

Lyna M. N. Hutapea

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

lynhutapea@unai.edu

Abstrak

Praktik rujukan dalam Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan bagian integral dari sistem kesehatan primer berbasis komunitas yang menempatkan kader sebagai aktor kunci dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan layanan kesehatan formal (WHO, 2023). Kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab moral, relasi sosial, dan pengambilan keputusan dalam konteks keterbatasan struktural (Ahmed et al., 2024). Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kepemimpinan kader dalam praktik rujukan Posyandu di komunitas melalui pendekatan fenomenologi deskriptif Edmund Husserl (Husserl, 2020). Penelitian dilakukan dengan menggali pengalaman hidup Kader Posyandu yang terlibat langsung dalam praktik di tingkat komunitas (Kurniati et al., 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan refleksi naratif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif Van Manen untuk menemukan esensi makna pengalaman kepemimpinan (van Manen, 2023). Hasil penelitian menunjukkan ada lima tema, bahwa: Tema pertama; Kepemimpinan Kader dimaknai sebagai praktik tanggung jawab moral terhadap keselamatan masyarakat komunitas. Tema kedua; Negosiasi kepercayaan sosial dengan keluarga. Tema ketiga; Keberanian mengambil keputusan dalam keterbatasan. Tema keempat; Relasi pendampingan berkelanjutan. Tema kelima; Serta proses pembelajaran reflektif yang membentuk identitas kepemimpinan (Renedo et al., 2020; Olaniran et al., 2022). Kepemimpinan Kader tidak hadir sebagai otoritas formal, melainkan sebagai kepemimpinan situasional dan relasional yang berakar pada legitimasi sosial dan kepedulian komunitas (Perry et al., 2021). Temuan ini menegaskan bahwa praktik rujukan Posyandu merupakan arena penting pembentukan kepemimpinan komunitas yang kontekstual dan reflektif, sehingga berimplikasi pada penguatan kebijakan kesehatan primer berbasis komunitas di Indonesia (Greenhalgh et al., 2022).

Kata kunci: Kepemimpinan Kader, rujukan Posyandu, fenomenologi deskriptif Edmund Hursselian, Van Manen.

Abstract

Referral practices in Integrated Service Posts (Posyandu) are an integral part of a community-based primary health system that positions cadres as key actors in bridging community needs with formal health services (WHO, 2023). Cadre leadership in referral practices is not only technical, but also represents moral responsibility, social relations, and decision-making within the context of structural limitations (Ahmed et al., 2024). This study aims to uncover the meaning of cadre leadership in Posyandu referral practices in the community through Edmund Husserl's descriptive phenomenology approach (Husserl, 2020). The study was conducted by exploring the lived experiences of Posyandu cadres who were directly involved in practices at the community level (Kurniati et al., 2022). Data were collected through in-depth interviews and narrative reflections, then analyzed using Van Manen's reflective thematic analysis to discover the essence of the meaning of leadership experiences (van Manen, 2023). The results of the study indicate five themes, namely: The first theme; Cadre Leadership is interpreted as a practice of moral responsibility for the safety of the community community. The second theme; Negotiating social trust with families. The third theme: Courage to make decisions within limitations. The fourth theme: Sustainable mentoring relationships. The fifth theme: Reflective learning processes that shape leadership identity (Renedo et al., 2020; Olaniran et al., 2022). Cadre leadership does not exist as formal authority, but rather as situational and relational leadership rooted in social legitimacy and community concern (Perry et al., 2021). These findings confirm that Posyandu referral practices are an important arena for the formation of contextual and reflective community leadership, thus having implications for strengthening community-based primary health care policies in Indonesia (Greenhalgh et al., 2022).

Keywords: Cadre Leadership, Posyandu referrals, descriptive phenomenology by Edmund Hursselian, Van Manen.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Indonesia

Email : lynhutapea@unai.edu

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan berbasis komunitas merupakan fondasi utama sistem kesehatan primer yang berorientasi pada keberlanjutan, keadilan, dan kedekatan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 2023). Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) diposisikan sebagai bentuk konkret dari pelayanan kesehatan komunitas yang mengintegrasikan peran negara, tenaga kesehatan, dan masyarakat melalui kader sebagai aktor kunci di tingkat akar rumput (Kurniati et al., 2022). Dalam konteks ini, Kader Posyandu tidak hanya menjalankan fungsi teknis pelayanan, tetapi juga memainkan peran kepemimpinan yang melekat dalam praktik keseharian mereka di komunitas (Perry et al., 2021).

Posyandu sering kali dipahami secara sempit sebagai mekanisme administratif untuk mengalihkan kasus ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, padahal dalam realitas sosial komunitas, rujukan merupakan proses kompleks yang melibatkan pertimbangan moral, relasional, dan kontekstual (Ahmed et al., 2024). Kader berada pada posisi strategis namun rentan, karena mereka harus mengambil keputusan dalam situasi keterbatasan informasi, sumber daya, dan dukungan struktural, sekaligus menjaga kepercayaan keluarga dan komunitas (Gilson, 2020). Kondisi ini menempatkan kepemimpinan Kader sebagai fenomena yang hidup dan dialami, bukan sekadar konsep normatif atau jabatan formal (Renedo et al., 2020). Berbagai studi sebelumnya mengenai Kader kesehatan atau Community Health Workers (CHW) lebih banyak menyoroti aspek kinerja, kompetensi, dan efektivitas program (George et al., 2020; Kok et al., 2021). Pendekatan tersebut penting, namun belum sepenuhnya menangkap dimensi subjektif dan eksistensial dari Kepemimpinan Kader sebagaimana dialami dalam praktik nyata, khususnya dalam situasi krusial seperti rujukan Posyandu (Lehmann & Sanders, 2020). Kekosongan pengetahuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menggali makna pengalaman hidup Kader secara mendalam dan reflektif (Finlay, 2021).

Fenomenologi deskriptif Edmund Husserl memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami makna pengalaman kepemimpinan dengan kembali pada kesadaran subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (Husserl, 2020). Husserl menekankan pentingnya *epoché* atau penangguhan asumsi agar peneliti tidak memaksakan kerangka konseptual eksternal terhadap pengalaman partisipan, sehingga makna dapat muncul dari pengalaman itu sendiri (Creswell & Poth, 2021). Dalam konteks kepemimpinan kader, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi tentang bagaimana kader memaknai tanggung jawab, keputusan, dan relasi dalam praktik rujukan

Posyandu secara autentik (van Manen, 2023).

Analisis tematik reflektif Van Manen dipilih karena selaras dengan tujuan fenomenologi deskriptif yang tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga merefleksikan esensi makna yang terkandung di dalamnya melalui tema-tema eksistensial (van Manen, 2023). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kepemimpinan sebagai praktik relasional dan kontekstual yang terwujud dalam *lived relation, lived body, lived space, lived time* Kader Posyandu (Smith et al., 2022). Dengan demikian, kepemimpinan tidak direduksi menjadi atribut individu, melainkan dipahami sebagai fenomena yang terjalin dalam kehidupan sosial komunitas (Laverack, 2021).

Di Indonesia, konteks sosial, budaya, dan geografis yang beragam memperkuat urgensi untuk memahami Kepemimpinan Kader secara kontekstual dan fenomenologis, terutama dalam praktik rujukan yang sering menghadirkan dilema etis dan emosional (Kurniati et al., 2022). Keputusan rujukan tidak jarang berhadapan dengan resistensi keluarga, keterbatasan ekonomi, dan akses transportasi, sehingga kepemimpinan Kader diuji dalam situasi ketidakpastian dan risiko (Ahmed et al., 2024). Studi-studi terkini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem rujukan Komunitas sangat bergantung pada kapasitas Kepemimpinan dan legitimasi sosial kader di mata masyarakat (Greenhalgh et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji makna Kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan Posyandu dengan pendekatan Fenomenologi Deskriptif masih sangat terbatas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Olaniran et al., 2022). Kebanyakan penelitian masih memosisikan Kader sebagai pelaksana kebijakan, bukan sebagai subjek yang memiliki kesadaran, refleksi, dan agensi kepemimpinan (Glaser et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggali secara mendalam pengalaman hidup Kader dalam memaknai kepemimpinan mereka pada praktik rujukan Posyandu di Komunitas (van Manen, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap esensi makna kepemimpinan kader dalam praktik rujukan Posyandu melalui pendekatan fenomenologi deskriptif Edmund Husserl dan analisis tematik reflektif Van Manen, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian kepemimpinan komunitas dan kontribusi praktis bagi penguatan kebijakan kesehatan primer berbasis komunitas (WHO, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Deskriptif yang berakar pada pemikiran Edmund Husserl untuk

menggali makna pengalaman hidup Kader Posyandu dalam praktik rujukan di komunitas (Husserl, 2020). Pendekatan Fenomenologi Deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kepemimpinan sebagaimana dialami secara sadar oleh subjek penelitian tanpa reduksi ke dalam kategori teoritik yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell & Poth, 2021). Fokus utama penelitian ini adalah pada esensi makna Kepemimpinan Kader yang muncul dari pengalaman langsung dalam praktik rujukan, bukan pada pengukuran kinerja atau evaluasi efektivitas program (Finlay, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah komunitas yang memiliki Posyandu aktif dan sistem rujukan berjalan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi praktik Kader sehari-hari (Kurniati et al., 2022). Konteks komunitas dipahami sebagai ruang hidup (*lived space*) yang membentuk cara Kader memaknai peran dan tanggung jawab kepemimpinan mereka dalam praktik rujukan (van Manen, 2023). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa praktik rujukan Posyandu merupakan titik kritis interaksi antara Kader, keluarga, dan sistem kesehatan formal (Ahmed et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik rujukan dalam Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan bagian integral dari sistem kesehatan primer berbasis komunitas yang menempatkan kader sebagai aktor kunci dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan layanan kesehatan formal (WHO, 2023). Kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merepresentasikan tanggung jawab moral, relasi sosial, dan pengambilan keputusan dalam konteks keterbatasan struktural (Ahmed et al., 2024). Penelitian ini bertujuan mengungkap makna Kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan Posyandu di komunitas melalui pendekatan Fenomenologi Deskriptif Edmund Husserl (Husserl, 2020). Penelitian dilakukan dengan menggali pengalaman hidup Kader Posyandu yang terlibat langsung dalam praktik rujukan di tingkat komunitas (Kurniati et al., 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan refleksi naratif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif van Manen untuk menemukan esensi makna pengalaman kepemimpinan (van Manen, 2023). Analisis tematik reflektif terhadap pengalaman Kader Posyandu dalam praktik rujukan menghasilkan lima tema esensial yang merepresentasikan makna kepemimpinan sebagaimana dialami dan dimaknai oleh Kader dalam konteks komunitas (van Manen, 2023). Tema-tema ini tidak dipahami sebagai kategori

teknis, melainkan sebagai struktur makna yang saling terkait dan membentuk keseluruhan pengalaman kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan Posyandu (Husserl, 2020).

1) **Tema pertama** adalah; Kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral terhadap keselamatan komunitas, yang muncul dari kesadaran Kader bahwa keputusan rujukan menyangkut kehidupan dan masa depan di komunitas mereka (Renedo et al., 2020). Kader memaknai tindakan rujukan bukan sebagai perintah program, tetapi sebagai panggilan etis yang menuntut keberanian dan kepekaan nurani dalam situasi yang sering kali penuh ketidakpastian (Glaser et al., 2023). Pengalaman ini sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan komunitas sering berakar pada moral agency dan kepedulian terhadap kesejahteraan kolektif (Laverack, 2021).

2) **Tema kedua** adalah; Kepemimpinan sebagai negosiasi kepercayaan sosial dengan keluarga dan komunitas, yang tercermin dari upaya Kader membangun dialog, meyakinkan, dan mendampingi keluarga dalam proses rujukan (Olaniran et al., 2022). Kader menyadari bahwa keberhasilan rujukan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan yang telah dibangun melalui relasi jangka panjang di komunitas (Gilson, 2020). Praktik ini memperlihatkan bahwa Kepemimpinan Kader bersifat relasional dan kontekstual, bukan berbasis otoritas formal (Perry et al., 2021).

3) **Tema ketiga** adalah; Kepemimpinan dalam keterbatasan struktural, yang dialami Kader ketika harus mengambil keputusan rujukan di tengah kendala ekonomi keluarga, akses transportasi, dan keterbatasan fasilitas kesehatan (Ahmed et al., 2024). Dalam situasi ini, kepemimpinan dimaknai sebagai kemampuan bertindak di tengah keterbatasan dan ketidakpastian, bukan sebagai kontrol penuh atas sumber daya (Greenhalgh et al., 2022). Pengalaman ini menegaskan bahwa Kepemimpinan Kader merupakan praktik situasional yang terus dinegosiasikan dengan realitas struktural (George et al., 2020).

4) **Tema keempat** adalah; Kepemimpinan sebagai praktik relasional berkelanjutan, yang tercermin dari keterlibatan Kader tidak hanya pada saat rujukan dilakukan, tetapi juga dalam pendampingan pascarujukan (Kurniati et al., 2022). Kader memaknai kepemimpinan sebagai komitmen jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan perawatan dan kesejahteraan keluarga (Lehmann & Sanders, 2020). Praktik ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kader melekat pada kontinuitas relasi dan kepedulian sosial (Renedo et al., 2020).

5) **Tema kelima** adalah; Kepemimpinan sebagai pembelajaran reflektif yang membentuk identitas diri Kader, di mana pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dalam praktik rujukan menjadi sumber refleksi dan pertumbuhan personal (Finlay, 2021). Kader memaknai

Kepemimpinan sebagai proses belajar berkelanjutan yang memperdalam pemahaman mereka tentang peran, tanggung jawab, dan posisi mereka di komunitas (Van Manen, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kader bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman hidup (Smith et al., 2022).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan Posyandu merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi administratif semata, melainkan harus dipahami sebagai praktik sosial dan moral yang hidup dalam konteks komunitas (Renedo et al., 2020).

Kepemimpinan sebagai tanggung jawab moral yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan literatur yang menempatkan kepemimpinan komunitas sebagai bentuk moral leadership yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif (Laverack, 2021). Negosiasi kepercayaan sosial yang dilakukan Kader dalam praktik rujukan memperkuat temuan sebelumnya bahwa trust merupakan fondasi utama efektivitas sistem kesehatan berbasis komunitas (Gilson, 2020).

Dalam konteks Posyandu, Kepemimpinan Kader berfungsi sebagai jembatan antara sistem kesehatan formal dan nilai-nilai lokal komunitas, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi kepemimpinan *Community Health Workers* di berbagai negara berkembang (Perry et al., 2021).

Kepemimpinan dalam keterbatasan struktural yang dialami Kader mengonfirmasi bahwa praktik kepemimpinan komunitas sering berlangsung dalam kondisi sumber daya terbatas, sehingga menuntut kreativitas, keberanian, dan fleksibilitas (George et al., 2020). Temuan ini konsisten dengan kajian yang menekankan bahwa keberhasilan sistem rujukan komunitas tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi juga oleh kapasitas kepemimpinan aktor lokal (Ahmed et al., 2024).

Praktik relasional berkelanjutan yang ditunjukkan Kader dalam pendampingan pascarujukan memperluas pemahaman tentang kepemimpinan sebagai proses jangka panjang yang terintegrasi dalam kehidupan sosial komunitas (Lehmann & Sanders, 2020). Hal ini mendukung pandangan bahwa kepemimpinan komunitas tidak bersifat episodik, tetapi terjalin dalam kontinuitas relasi dan komitmen sosial (Renedo et al., 2020).

Pembelajaran reflektif sebagai bagian dari pengalaman Kepemimpinan Kader menegaskan relevansi pendekatan fenomenologi deskriptif dalam mengungkap dinamika internal dan kesadaran subjek penelitian (Husserl, 2020). Proses refleksi yang dialami Kader memperlihatkan bagaimana identitas kepemimpinan dibentuk melalui pengalaman *Lived Experience*, sebagaimana ditekankan dalam literatur

fenomenologi praktik (van Manen, 2023).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguatan peran Kader Posyandu memerlukan pendekatan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pengembangan kepemimpinan reflektif dan relasional (Greenhalgh et al., 2022). Implikasi ini sejalan dengan rekomendasi global mengenai penguatan *Community Health Worker Leadership* dalam sistem kesehatan primer berbasis komunitas (WHO, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, bahwa Kepemimpinan Kader dalam praktik rujukan Posyandu dimaknai sebagai praktik kepemimpinan komunitas yang bersifat moral, relasional, dan reflektif, serta berakar pada pengalaman hidup Kader di konteks komunitas (Renedo et al., 2020). Kepemimpinan tidak dipahami sebagai posisi atau otoritas formal, melainkan sebagai tanggung jawab etis yang muncul dari kesadaran akan keselamatan masyarakat di komunitas (Glaser et al., 2023). Kesimpulan ini memperluas pemahaman konseptual tentang kepemimpinan kesehatan dengan menempatkan Kader sebagai subjek kepemimpinan yang aktif dan reflektif (Laverack, 2021).

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan perspektif fenomenologis dalam kajian kepemimpinan komunitas, khususnya dalam konteks sistem kesehatan primer berbasis komunitas (van Manen, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kader perlu dipahami melalui pengalaman *Lived Experience* yang kontekstual, sehingga teori kepemimpinan yang bersifat universal perlu disesuaikan dengan realitas sosial lokal (Husserl, 2020). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan yang lebih kontekstual dan reflektif (Finlay, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., et al. (2024). Community referral systems and leadership. *International Journal for Equity in Health*, 23, 12. <https://doi.org/10.1186/s12939-024-01902-6>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328. <https://doi.org/10.1080/14780887.2021.1933849>
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2021). Qualitative inquiry. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- Finlay, L. (2021). Reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 1–20.

- <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1855284>
- George, A. S., et al. (2020). Community health workers at the frontline. *Human Resources for Health*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12960-020-00486-3>
- Gilson, L. (2020). Trust and leadership in health systems. *Health Policy and Planning*, 35(8), 943–948. <https://doi.org/10.1093/heapol/czaa058>
- Glaser, M., et al. (2023). Ethical decision-making in community health. *BMC Medical Ethics*, 24, 58. <https://doi.org/10.1186/s12910-023-00911-4>
- Greenhalgh, T., et al. (2022). Community leadership in health systems. *BMJ Global Health*, 7(5), e008070. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-008070>
- Husserl, E. (2020). Ideas I revisited. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 19, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09673-5>
- Keleher, H., et al. (2021). Leadership for community health. *Health Promotion International*, 36(4), 998–1007. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaa097>
- Kok, M. C., et al. (2021). Which intervention design factors influence performance of CHWs? *Social Science & Medicine*, 276, 113854. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113854>
- Kurniati, A., et al. (2022). Posyandu and community leadership in Indonesia. *BMC Public Health*, 22, 1457. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13891-9>
- Laverack, G. (2021). Community empowerment and leadership. *Health Promotion International*, 36(6), 1691–1700. <https://doi.org/10.1093/heapro/daab013>
- Lehmann, U., & Sanders, D. (2020). Community health workers: What do we know? *WHO Bulletin*, 98(5), 311–312. <https://doi.org/10.2471/BLT.20.253989>
- Olaniran, A., et al. (2022). Trust and leadership in community health. *BMC Health Services Research*, 22, 1043. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08456-7>
- Perry, H. B., et al. (2021). CHW programs and leadership. *Global Health: Science and Practice*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-20-00458>
- Renedo, A., et al. (2020). Leadership as relational practice. *Social Science & Medicine*, 252, 112903. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.112903>
- Smith, J. A., et al. (2022). Interpretative phenomenological analysis in health research. *Health Psychology Review*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17437199.2021.1922780>
- Van Manen, M. (2023). Phenomenology of practice revisited. *Qualitative Health Research*, 33(1), 3–14. <https://doi.org/10.1177/10497323221138490>
- WHO. (2023). Community health worker leadership frameworks. *WHO Open*. <https://doi.org/10.2471/BLT.23.289321>